

STRATEGI MANAJEMEN KRISIS DI PESANTREN PADA MASA PANDEMI (Studi Kasus di Pesantren Alqonaah Cikajang Garut)

Ai Enung Nurhidayah

STAI Muhammadiyah Garut, Jawa Barat, Indonesia

aienungnurhidayah2022@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi manajemen krisis yang diterapkan di pesantren Indonesia selama pandemi COVID-19. Pandemi ini menimbulkan tantangan signifikan bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama, yang perlu menjaga kesehatan santri dan keberlanjutan pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menggali strategi preventif, responsif, dan pemulihan yang diterapkan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi preventif, seperti pembatasan akses masuk dan penerapan protokol kesehatan ketat, efektif dalam mengurangi risiko penyebaran COVID-19. Strategi responsif mencakup karantina terisolasi untuk santri yang terinfeksi serta koordinasi dengan fasilitas kesehatan setempat, yang memperkuat respons pesantren terhadap kasus COVID-19. Selain itu, strategi pemulihan melalui pembelajaran daring dan hybrid, serta dukungan psikososial bagi santri dan staf, berkontribusi pada keberlanjutan pendidikan dan kesejahteraan mental warga pesantren. Tantangan utama dalam implementasi strategi ini meliputi keterbatasan sumber daya dan infrastruktur teknologi. Penelitian ini berkontribusi pada literatur manajemen krisis di pendidikan Islam dengan menawarkan wawasan praktis untuk meningkatkan ketahanan pesantren dalam menghadapi krisis di masa depan.

Kata Kunci: Pesantren, Manajemen Krisis, COVID-19, Strategi Preventif, Pendidikan Islam

Abstract

This study analyzes crisis management strategies implemented in Indonesian pesantren (Islamic boarding schools) during the COVID-19 pandemic. The pandemic posed significant challenges for pesantren as residential Islamic educational institutions, requiring measures to protect students' health and ensure educational continuity. Using a qualitative case study approach, this research explores the preventive, responsive, and recovery strategies employed by pesantren. The findings indicate that preventive strategies, such as restricted entry and strict health protocols, were effective in reducing COVID-19 transmission risks. Responsive strategies included isolated quarantine for infected students and coordination with local healthcare facilities, strengthening pesantren's response to COVID-19 cases. Additionally, recovery strategies, including online and hybrid learning and psychosocial support for students and staff, contributed to the continuity of education and mental well-being within the pesantren community. Key challenges in implementing these strategies included limited resources and technological infrastructure. This study contributes to crisis management literature in Islamic education by offering practical insights to enhance pesantren resilience in facing future crises.

Keywords: Pesantren, Crisis Management, COVID-19, Preventive Strategies, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak akhir 2019 telah menyebabkan krisis global yang berdampak signifikan di hampir seluruh sektor, termasuk sektor kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Pendidikan, sebagai salah satu sektor fundamental yang berperan dalam membangun generasi masa depan, tidak luput dari dampak pandemi. Secara khusus, pandemi memaksa perubahan drastis dalam metode pengajaran dan pengelolaan pendidikan yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih berbasis daring. Sekolah, universitas, dan berbagai institusi pendidikan lainnya harus beradaptasi dengan cepat untuk menjamin keselamatan serta

kelangsungan proses belajar mengajar. Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, menghadapi tantangan yang unik dan kompleks dalam menghadapi krisis pandemi ini.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan institusi pendidikan umum, pesantren memiliki karakteristik khusus, yaitu sistem pendidikan berbasis asrama atau boarding school, di mana para santri tinggal dan belajar bersama dalam satu kompleks. Selain sebagai tempat pendidikan agama, pesantren juga berfungsi sebagai pusat pengembangan karakter dan moralitas bagi santri. Keunikan pesantren ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan tersendiri dalam menghadapi pandemi. Selama pandemi COVID-19, penyebaran virus di lingkungan yang padat seperti pesantren menimbulkan risiko kesehatan yang tinggi. Dengan kondisi para santri yang tinggal dan berinteraksi secara intensif setiap harinya, penerapan protokol kesehatan seperti menjaga jarak dan pembatasan sosial menjadi sulit diterapkan secara efektif. Hal ini berpotensi meningkatkan penyebaran virus dan membahayakan kesehatan seluruh penghuni pesantren, baik santri, pengasuh, maupun staf pengajar.

Manajemen krisis di pesantren menjadi sangat penting dalam situasi pandemi ini. Manajemen krisis adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mengantisipasi, mengelola, dan mengatasi situasi darurat dengan tujuan untuk melindungi orang, properti, dan reputasi suatu organisasi. Dalam konteks pesantren, manajemen krisis mencakup langkah-langkah untuk memastikan kesehatan dan keselamatan seluruh penghuni pesantren serta menjamin kelangsungan proses pendidikan santri. Pendekatan manajemen krisis yang efektif di pesantren tidak hanya berfokus pada pencegahan dan pengendalian penyebaran virus, tetapi juga mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang penting bagi para santri. Oleh karena itu, strategi manajemen krisis yang diterapkan di pesantren perlu dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik dari lingkungan pendidikan Islam ini.

Berbagai studi sebelumnya telah membahas tentang pentingnya manajemen krisis di lembaga pendidikan, termasuk di institusi pendidikan Islam seperti pesantren. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2020), manajemen krisis di pesantren perlu dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi, mencakup aspek pencegahan, respon darurat, dan pemulihan. Studi lain oleh Rahman (2021) menyatakan bahwa pesantren memiliki kekuatan sosial dan spiritual yang unik, yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi krisis. Namun, Rahman juga menekankan bahwa pesantren memerlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan dan kebijakan yang efektif selama pandemi. Dengan adanya berbagai tantangan yang dihadapi pesantren dalam mengelola krisis pandemi, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pesantren di Indonesia menerapkan strategi manajemen krisis dan sejauh mana strategi tersebut berhasil dalam menjaga kesehatan, keselamatan, dan keberlanjutan pendidikan santri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada strategi manajemen krisis yang diterapkan oleh pesantren di Indonesia selama pandemi COVID-19. Situasi pandemi menciptakan tantangan besar bagi pesantren dalam menjaga kesehatan dan keselamatan seluruh penghuni, serta memastikan kelangsungan pendidikan santri. Dalam situasi krisis seperti ini, manajemen yang efektif sangat diperlukan untuk mengelola risiko dan dampak dari pandemi. Namun, terdapat berbagai permasalahan yang perlu dijawab dalam penelitian ini, antara lain: "Bagaimana strategi manajemen krisis yang diterapkan oleh pesantren di Indonesia selama pandemi COVID-19, dan seberapa efektif strategi tersebut dalam menghadapi tantangan pandemi?" Rumusan masalah ini menjadi landasan utama dalam penelitian, karena mengarahkan pada identifikasi strategi konkret yang diterapkan oleh pesantren, serta evaluasi atas efektivitas strategi tersebut dalam menjaga keselamatan dan kesehatan seluruh penghuni pesantren selama masa pandemi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi manajemen krisis yang diterapkan oleh pesantren di Indonesia selama pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pendekatan yang diambil oleh pesantren dalam menghadapi situasi krisis, serta mengkaji keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan

dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pesantren merespons pandemi, serta memberikan rekomendasi yang dapat membantu pesantren dalam meningkatkan kapasitas manajemen krisis di masa depan. Dengan adanya penelitian ini, para pengelola pesantren diharapkan dapat memperoleh wawasan baru tentang strategi manajemen krisis yang efektif dan adaptif dalam situasi darurat, khususnya dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan santri.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting bagi beberapa pihak, terutama para pengelola pesantren, akademisi, dan pembuat kebijakan. Bagi pengelola pesantren, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna dalam merancang dan mengimplementasikan strategi manajemen krisis yang efektif selama pandemi atau krisis lainnya. Dengan memahami berbagai strategi yang telah diterapkan oleh pesantren-pesantren di Indonesia, para pengelola dapat belajar dari pengalaman dan kesalahan yang telah terjadi, serta memperkuat sistem manajemen krisis di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akademik dalam bidang manajemen krisis di institusi pendidikan Islam. Sejauh ini, penelitian tentang manajemen krisis di pesantren masih terbatas, sehingga penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang pendekatan manajemen krisis yang spesifik untuk lingkungan pesantren.

Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pesantren menghadapi situasi krisis. Pemerintah dan instansi terkait dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk merancang program atau kebijakan yang dapat membantu pesantren dalam mengelola krisis, seperti penyediaan bantuan logistik, pelatihan manajemen krisis, atau pengembangan pedoman protokol kesehatan yang spesifik untuk pesantren. Dengan adanya kebijakan yang tepat, pesantren dapat lebih siap dan tangguh dalam menghadapi krisis di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat umum, terutama orang tua dan wali santri, untuk memahami tantangan dan upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam menjaga keselamatan dan kesehatan santri selama pandemi.

Kerangka teori dalam penelitian ini didasarkan pada konsep manajemen krisis, yang merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi dapat mengelola dan mengatasi situasi darurat atau krisis. Manajemen krisis meliputi serangkaian tindakan yang dirancang untuk mengantisipasi, merespons, dan memulihkan organisasi dari situasi krisis dengan tujuan untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. Dalam konteks pesantren, manajemen krisis tidak hanya berfokus pada upaya untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran virus COVID-19, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kesejahteraan santri, seperti dukungan psikososial, spiritual, dan sosial.

Beberapa model manajemen krisis yang relevan dalam penelitian ini meliputi model manajemen risiko dan pendekatan resilien. Model manajemen risiko menekankan pada identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko yang mungkin timbul selama krisis. Dalam kasus pandemi, pesantren perlu mengidentifikasi potensi risiko penyebaran virus dan mengambil tindakan preventif untuk mengurangi risiko tersebut. Pendekatan resilien, di sisi lain, menekankan pada kemampuan suatu organisasi untuk bertahan dan pulih dari krisis. Pesantren yang resilien adalah pesantren yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan situasi, mengambil langkah-langkah yang proaktif untuk melindungi penghuni pesantren, serta memastikan kelangsungan proses pendidikan.

Selain itu, komunikasi krisis juga merupakan elemen penting dalam manajemen krisis di pesantren. Komunikasi yang efektif selama krisis dapat membantu pesantren dalam menyampaikan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada para santri, pengasuh, dan orang tua. Komunikasi yang transparan dan terbuka dapat meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang diterapkan di pesantren. Studi oleh Coombs (2019) menunjukkan bahwa komunikasi krisis yang baik dapat membantu organisasi dalam mengelola persepsi publik dan menjaga reputasi selama situasi krisis. Dalam konteks pesantren, komunikasi krisis dapat membantu menjaga hubungan yang baik antara pesantren dengan masyarakat sekitar dan orang tua santri, serta mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat ketidakpastian selama pandemi.

Dengan mengacu pada teori-teori ini, penelitian ini berupaya untuk menganalisis strategi manajemen krisis yang diterapkan oleh pesantren di Indonesia selama pandemi COVID-19. Kerangka teori ini akan digunakan untuk memahami bagaimana pesantren mengidentifikasi risiko, merespons krisis, dan memulihkan diri dari dampak pandemi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan situasi dan mengembangkan strategi yang efektif untuk melindungi kesehatan dan keselamatan santri.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena dan konteks yang sedang diteliti, khususnya mengenai strategi manajemen krisis di pesantren selama pandemi. Pendekatan ini dinilai tepat karena manajemen krisis di pesantren melibatkan berbagai aspek yang kompleks, baik dalam hal kebijakan, praktik sehari-hari, hingga tanggapan terhadap situasi darurat. Penelitian kualitatif ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi dari sudut pandang subjek yang terlibat, yakni para pimpinan, pengelola, serta santri di pesantren. Studi kasus dipilih sebagai metode utama karena metode ini memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam mengenai fenomena yang spesifik di dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, studi kasus memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik manajemen krisis yang diimplementasikan di lingkungan pesantren, khususnya pada masa pandemi COVID-19. Metode studi kasus ini cocok digunakan untuk mengungkapkan nuansa dan dinamika yang ada dalam proses pengambilan keputusan dan penerapan strategi di pesantren selama menghadapi pandemi, yang mungkin tidak dapat diungkapkan secara mendalam melalui metode kuantitatif.

Lokasi dan subjek penelitian dalam studi ini berfokus pada pesantren tertentu di Indonesia, yang memiliki karakteristik dan konteks yang relevan untuk dianalisis. Pemilihan lokasi pesantren dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor penting, seperti profil pesantren, jumlah santri, serta karakteristik khusus yang mempengaruhi penerapan strategi manajemen krisis selama pandemi. Selain itu, pesantren yang dijadikan lokasi penelitian juga memiliki tingkat kepemimpinan yang dianggap mampu menghadapi krisis, kesiapan dalam penanganan krisis, serta respons yang tanggap terhadap pandemi. Kriteria-kriteria ini dipertimbangkan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan dapat menggambarkan praktik manajemen krisis yang efektif. Peneliti mengidentifikasi pesantren yang memiliki kapasitas yang cukup dalam manajemen krisis serta telah menerapkan kebijakan-kebijakan tertentu yang mendukung keselamatan dan kesehatan santri serta staf pesantren selama masa pandemi.

Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pimpinan pesantren, pengelola, dan santri untuk mendapatkan perspektif yang menyeluruh mengenai strategi-strategi manajemen krisis yang diterapkan di pesantren. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi mengenai kebijakan-kebijakan yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta pandangan subjek terhadap efektivitas strategi-strategi tersebut dalam mengelola krisis selama pandemi. Selain itu, observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data tambahan untuk memahami penerapan kebijakan di lapangan dan bagaimana kebijakan tersebut dilaksanakan dalam praktik sehari-hari. Observasi ini mencakup pengamatan langsung terhadap prosedur kesehatan, fasilitas yang disediakan untuk mendukung protokol kesehatan, serta perilaku santri dan staf dalam menanggapi kebijakan yang diterapkan. Dokumentasi juga menjadi teknik pendukung dalam pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti panduan protokol kesehatan, laporan kesehatan, serta catatan kegiatan yang relevan dengan strategi manajemen krisis yang diimplementasikan. Dalam beberapa kasus, kuesioner atau survei digunakan sebagai metode tambahan untuk melengkapi data, terutama dalam memperoleh data kuantitatif yang dapat mendukung temuan-temuan kualitatif.

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang terkumpul. Analisis tematik ini membantu peneliti untuk mengorganisasikan dan menginterpretasi data dengan fokus pada pola-pola tertentu dalam strategi manajemen krisis yang diterapkan di pesantren. Dalam proses analisis tematik ini, peneliti berusaha menemukan kesamaan dan perbedaan dalam strategi yang diterapkan oleh masing-masing pesantren, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi tersebut. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan proses triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Melalui triangulasi ini, peneliti dapat meminimalkan bias serta meningkatkan keakuratan temuan yang dihasilkan dari penelitian ini.

Dalam kajian pustaka singkat atau kerangka teori, penelitian ini mengacu pada teori manajemen krisis yang relevan dengan konteks pendidikan, khususnya pesantren. Teori manajemen krisis digunakan sebagai landasan untuk memahami pendekatan yang diambil oleh pesantren dalam menghadapi pandemi. Kajian ini mencakup model-model manajemen krisis yang umum diterapkan dalam berbagai organisasi, seperti model manajemen risiko dan pendekatan resilien atau ketahanan. Selain itu, teori mengenai pentingnya komunikasi krisis juga menjadi fokus dalam kerangka teori, mengingat komunikasi yang efektif menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan keberhasilan manajemen krisis. Kerangka teori ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi peneliti dalam menganalisis data dan memahami strategi-strategi yang diterapkan oleh pesantren selama masa pandemi.

Secara keseluruhan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai strategi manajemen krisis yang diterapkan di pesantren. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap konteks dan karakteristik unik pesantren dalam menghadapi pandemi, sementara berbagai teknik pengumpulan data serta analisis yang mendalam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami manajemen krisis di lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menyoroti strategi-strategi manajemen krisis yang diterapkan di pesantren Indonesia selama pandemi COVID-19. Strategi-strategi ini diklasifikasikan menjadi tiga tahap utama, yaitu strategi preventif, strategi reaktif, dan strategi pemulihan. Setiap tahap memainkan peran penting dalam upaya pesantren menjaga keamanan, kesehatan, dan keberlanjutan pendidikan di tengah krisis. Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengukur keberhasilan strategi-strategi ini berdasarkan indikator-indikator spesifik yang mencakup penanganan penyebaran kasus COVID-19, keberlanjutan proses pendidikan, serta tingkat kepuasan santri dan orang tua.

Pada bagian pertama, yaitu strategi preventif (pencegahan), penelitian ini menemukan bahwa pesantren-pesantren yang menjadi subjek studi ini mengambil langkah-langkah pencegahan yang ketat untuk mengurangi risiko penyebaran virus COVID-19 di lingkungan mereka. Salah satu kebijakan utama yang diterapkan adalah pembatasan akses masuk ke dalam pesantren. Pada masa awal pandemi, pesantren umumnya menerapkan kebijakan yang sangat restriktif, di mana orang luar, termasuk keluarga santri, dilarang mengunjungi pesantren. Tujuannya adalah untuk membatasi interaksi antara penghuni pesantren dengan orang luar yang bisa membawa risiko infeksi. Bahkan dalam kondisi tertentu, pengiriman barang dari luar seperti makanan atau pakaian diatur dengan ketat, seperti melalui perantara petugas khusus yang memastikan barang-barang tersebut steril sebelum diserahkan ke santri. Langkah ini secara signifikan mengurangi peluang penularan virus melalui kontak eksternal.

Selain pembatasan akses masuk, pesantren juga menerapkan pemeriksaan kesehatan berkala. Di beberapa pesantren yang memiliki fasilitas medis, santri dan staf diperiksa secara rutin oleh tenaga kesehatan yang disediakan oleh pesantren. Pemeriksaan ini meliputi pengecekan suhu

tubuh, pemeriksaan gejala awal seperti batuk atau sesak napas, dan dalam beberapa kasus, rapid test atau PCR test jika ada gejala yang mencurigakan. Hal ini menunjukkan kesiapsiagaan pesantren dalam mendeteksi kasus sejak dini agar langkah mitigasi dapat segera diterapkan. Upaya-upaya preventif ini diperkuat dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Semua penghuni pesantren, baik santri, ustaz, maupun staf administrasi, diwajibkan mengenakan masker di lingkungan pesantren. Fasilitas cuci tangan ditempatkan di berbagai sudut pesantren, terutama di titik-titik yang sering dilalui, seperti gerbang masuk, area kelas, dan asrama. Pesantren-pesantren yang diteliti juga memberikan edukasi terkait pentingnya menjaga kebersihan diri dan disiplin dalam mematuhi protokol kesehatan melalui khutbah, pertemuan rutin, atau poster-poster di lingkungan pesantren. Penyediaan sarana ini sangat membantu pesantren dalam membentuk kebiasaan sanitasi yang baik di kalangan santri dan staf.

Selanjutnya, dalam strategi reaktif (responsif), pesantren menyiapkan langkah-langkah khusus ketika terjadi kasus COVID-19 di lingkungan pesantren. Salah satu prosedur utama yang diterapkan adalah karantina bagi santri atau staf yang menunjukkan gejala atau dinyatakan positif COVID-19. Karantina dilakukan di ruang terpisah yang telah disiapkan khusus untuk menangani kasus positif. Pesantren yang memiliki kapasitas lebih besar bahkan mendirikan ruang karantina khusus yang dilengkapi dengan fasilitas kesehatan dasar agar mereka yang dikarantina tetap mendapatkan perawatan yang memadai. Pesantren juga melakukan koordinasi dengan puskesmas atau rumah sakit terdekat jika terjadi peningkatan kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Koordinasi dengan pihak eksternal ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa mereka yang terpapar COVID-19 mendapat perawatan medis yang sesuai dan risiko penyebaran ke santri lainnya dapat diminimalkan.

Kepemimpinan pesantren berperan penting dalam memobilisasi dukungan untuk penanganan krisis. Dalam beberapa kasus, pesantren menggalang dana dari alumni atau donatur untuk menambah fasilitas kesehatan dan membeli kebutuhan seperti obat-obatan dan alat pelindung diri (APD). Kepemimpinan yang tanggap dan mampu beradaptasi dengan situasi ini tidak hanya berfungsi dalam mengelola respons kesehatan, tetapi juga membangun rasa aman di kalangan santri, staf, dan orang tua santri. Tindakan seperti ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga mampu menjadi ruang aman yang memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan penghuninya selama krisis.

Pada tahap strategi pemulihan, pesantren menghadapi tantangan yang besar untuk memastikan bahwa pendidikan santri tetap berlanjut meski situasi pandemi masih berlangsung. Beberapa pesantren mengadopsi model pembelajaran daring, terutama pada masa-masa awal pandemi ketika tingkat infeksi di masyarakat cukup tinggi. Namun, tantangan utama dari pembelajaran daring di pesantren adalah ketersediaan infrastruktur teknologi dan kemampuan santri untuk mengakses perangkat seperti laptop atau ponsel pintar. Tidak semua pesantren memiliki fasilitas internet yang memadai, sehingga pembelajaran daring tidak bisa diterapkan secara optimal di semua pesantren. Sebagai alternatif, beberapa pesantren menerapkan model pembelajaran hybrid atau gabungan antara daring dan luring. Santri yang memiliki gejala atau berisiko tinggi bisa mengikuti pembelajaran secara daring, sedangkan yang sehat dan telah divaksinasi melanjutkan pembelajaran tatap muka dengan pengaturan jarak yang ketat.

Selain itu, pesantren juga memberikan program remedial bagi santri yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran selama pandemi. Program ini mencakup sesi tambahan atau tutorial khusus bagi santri yang tertinggal, agar mereka bisa mengejar materi yang mungkin tertinggal selama pembelajaran daring. Upaya pemulihan juga mencakup aspek psikososial, mengingat pandemi memberikan tekanan psikologis bagi banyak orang. Pesantren memberikan perhatian khusus terhadap kesejahteraan mental santri dan staf, dengan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling, serta membangun suasana kebersamaan dan dukungan di antara sesama santri. Beberapa pesantren bahkan mendatangkan tenaga konselor atau psikolog untuk memberikan dukungan psikologis bagi santri yang membutuhkan. Program-program ini penting untuk menjaga keseimbangan mental santri agar mereka dapat tetap fokus dalam belajar meskipun berada dalam kondisi krisis.

Bagian terakhir dari hasil penelitian ini adalah analisis keberhasilan strategi yang diterapkan oleh pesantren. Untuk mengukur keberhasilan strategi-strategi ini, digunakan beberapa indikator, seperti tingkat penyebaran kasus COVID-19 di lingkungan pesantren, keberlanjutan proses pendidikan, dan tingkat kepuasan santri serta orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pesantren-pesantren yang menerapkan strategi pencegahan dan respons yang ketat mampu mengendalikan penyebaran COVID-19 dengan lebih efektif. Pesantren yang disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan dan pembatasan akses masuk mengalami lebih sedikit kasus dibandingkan dengan pesantren yang kurang disiplin dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan.

Keberlanjutan pendidikan juga menjadi salah satu indikator yang penting. Pesantren yang mampu menyesuaikan model pembelajaran mereka, baik melalui pembelajaran daring atau hybrid, cenderung lebih sukses dalam menjaga kontinuitas pendidikan santri. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kesiapan institusi dalam menghadapi situasi krisis. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara kepemimpinan yang efektif dan tingkat kepuasan yang tinggi di kalangan santri dan orang tua. Orang tua merasa lebih tenang ketika mengetahui bahwa pesantren memiliki langkah-langkah yang jelas dan terstruktur dalam menangani krisis, sedangkan santri merasa lebih aman dan didukung dalam menjalani kehidupan di asrama selama masa pandemi.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan strategi manajemen krisis di pesantren. Salah satunya adalah keterbatasan dana dan sumber daya, terutama di pesantren yang lebih kecil dan kurang memiliki akses terhadap dukungan eksternal. Kekurangan sumber daya ini membuat beberapa pesantren kesulitan dalam menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai, serta infrastruktur untuk pembelajaran daring. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen krisis juga menjadi kendala di beberapa pesantren, terutama yang tidak memiliki tenaga ahli di bidang kesehatan atau manajemen krisis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia mampu menghadapi krisis pandemi COVID-19 dengan strategi-strategi manajemen krisis yang cukup efektif. Strategi pencegahan yang ketat, langkah-langkah responsif yang tanggap, serta strategi pemulihan yang holistik telah membantu pesantren dalam menjaga kesehatan santri dan staf, serta memastikan keberlanjutan pendidikan di tengah tantangan pandemi. Keterbatasan sumber daya memang menjadi kendala, namun inovasi dan kepemimpinan yang adaptif mampu membantu pesantren menghadapi berbagai tantangan tersebut. Temuan-temuan ini memberikan gambaran penting bagi pesantren lain dan institusi pendidikan sejenis dalam menghadapi krisis di masa mendatang, serta menjadi masukan berharga bagi para pemangku kebijakan dalam mendukung pengelolaan krisis di lingkungan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Dalam analisis temuan utama, terlihat bahwa strategi manajemen krisis di pesantren mencakup berbagai pendekatan yang bertujuan untuk meminimalkan dampak pandemi terhadap kelangsungan pendidikan dan kesejahteraan santri. Strategi yang diterapkan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai langkah-langkah preventif, responsif, dan pemulihan. Dari sisi teori manajemen krisis, ketiga strategi ini selaras dengan tahapan yang umum dalam model manajemen krisis, yakni tahapan pencegahan, mitigasi, dan pemulihan. Pendekatan preventif dalam konteks pesantren terlihat melalui kebijakan yang proaktif untuk mencegah penyebaran COVID-19, termasuk pembatasan akses masuk, penerapan protokol kesehatan, dan penyediaan fasilitas yang mendukung sanitasi. Langkah ini menunjukkan relevansi strategi pesantren dengan model manajemen krisis yang menekankan pentingnya kesiapan dalam menghadapi potensi ancaman.

Analisis mendalam dari strategi responsif yang diterapkan oleh pesantren menunjukkan bahwa kepemimpinan di lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam menangani krisis dengan cepat dan tepat. Ketika terjadi kasus COVID-19, pesantren tidak hanya melakukan isolasi terhadap individu yang terpapar, tetapi juga melakukan koordinasi dengan pihak kesehatan setempat untuk memastikan penanganan yang komprehensif. Hal ini berbeda dari beberapa lembaga pendidikan umum yang cenderung bergantung pada kebijakan pemerintah daerah atau

kementerian. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakter otonom, menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi dalam mengelola situasi darurat ini. Proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan adaptasi kebijakan yang fleksibel memperlihatkan kekhasan model manajemen krisis di pesantren. Sementara pada tahap pemulihan, pesantren mengambil langkah untuk memastikan keberlanjutan pendidikan melalui metode pembelajaran yang adaptif, seperti mengadopsi pembelajaran daring maupun hibrida. Dalam hal ini, pesantren memiliki tantangan tersendiri karena fasilitas teknologi dan infrastruktur di beberapa pesantren masih terbatas. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pesantren mampu mengatasi hambatan ini dengan bantuan dari komunitas dan alumni pesantren, yang menunjukkan keunikan solidaritas sosial yang menjadi bagian penting dari kehidupan di pesantren.

Implikasi praktis dari penelitian ini terhadap manajemen pesantren sangat signifikan, terutama terkait dengan peningkatan kapasitas pengelolaan krisis di masa mendatang. Dalam menghadapi krisis yang serupa di masa depan, pesantren perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam merespons situasi darurat dengan lebih baik. Salah satu rekomendasi utama adalah perlunya pelatihan manajemen krisis bagi staf pesantren, termasuk pengurus, tenaga pendidik, dan petugas kesehatan di lingkungan pesantren. Pelatihan ini tidak hanya akan memperkuat pemahaman mereka tentang manajemen krisis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk dapat mengidentifikasi risiko, merancang rencana mitigasi, dan merespons dengan cepat saat krisis terjadi. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan pembentukan satuan tugas khusus di tiap pesantren yang memiliki tanggung jawab dalam mengkoordinasi upaya pencegahan, respons, dan pemulihan krisis. Satuan tugas ini dapat berfungsi sebagai tim tanggap darurat yang secara rutin mengevaluasi dan mengupdate prosedur manajemen krisis sesuai dengan perkembangan situasi. Implikasi ini bertujuan untuk menciptakan ketahanan institusional di pesantren sehingga mereka dapat lebih siap dan tangguh dalam menghadapi krisis di masa depan.

Implikasi teoritis dari penelitian ini terhadap pengembangan teori manajemen krisis di sektor pendidikan Islam juga penting untuk dicermati. Temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, menyesuaikan model manajemen krisis mereka dalam situasi pandemi. Dalam literatur manajemen krisis, konsep resilien dan responsif seringkali dianggap sebagai elemen penting untuk menghadapi krisis. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki kemampuan yang cukup resilien dalam menghadapi tantangan pandemi melalui penyesuaian-penyesuaian operasional yang dilakukan secara mandiri dan berbasis komunitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren tidak hanya mampu bertahan dalam krisis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat. Kelekatan nilai-nilai agama dan budaya pesantren, seperti solidaritas dan ketergantungan pada dukungan komunitas, memberikan perspektif baru bagi literatur manajemen krisis yang umumnya lebih menitikberatkan pada pendekatan-pendekatan berbasis kebijakan dan prosedur formal. Kontribusi teoritis ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, model manajemen krisis tidak selalu harus mengikuti pendekatan formal seperti yang diterapkan di lembaga pendidikan umum. Pesantren mampu menunjukkan bahwa strategi berbasis nilai dan komunitas juga efektif dalam menjaga keberlanjutan pendidikan dan kesejahteraan individu dalam krisis.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Salah satu keterbatasan utama adalah jumlah pesantren yang diteliti yang relatif terbatas sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasi untuk seluruh pesantren di Indonesia. Setiap pesantren memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi ukuran, budaya, maupun lokasi geografis, sehingga penelitian lanjutan yang mencakup lebih banyak pesantren akan lebih memperkaya pemahaman tentang variasi strategi manajemen krisis yang diterapkan. Selain itu, metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kedalaman pada analisis strategi yang diterapkan, namun kurang mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pola umum penerapan strategi manajemen krisis di pesantren secara keseluruhan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kuantitatif di masa mendatang dapat melengkapi temuan ini dengan mengukur tingkat penerapan strategi tertentu di berbagai pesantren. Tantangan dalam pengumpulan data yang mendalam juga menjadi kendala dalam

penelitian ini, terutama karena keterbatasan akses dan kendala waktu selama pandemi yang menyulitkan proses observasi langsung di beberapa pesantren.

Dalam penelitian di masa depan, disarankan agar penelitian mencakup pendekatan yang lebih holistik, dengan melibatkan berbagai jenis pesantren dan wilayah yang berbeda di Indonesia untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian dengan pendekatan mixed-method, yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif, juga akan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana strategi manajemen krisis dapat diterapkan secara efektif di pesantren dengan kondisi yang beragam. Pendekatan ini akan membantu para peneliti untuk memahami baik dimensi statistik dari penerapan strategi, seperti persentase penerapan langkah-langkah preventif atau responsif di pesantren, maupun dimensi kualitatif dari pengalaman pengelola pesantren dalam menghadapi krisis. Penelitian lebih lanjut ini diharapkan dapat memperkaya literatur manajemen krisis di sektor pendidikan Islam, serta membantu pengelola pesantren dan pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan adaptif di masa mendatang.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai strategi manajemen krisis di pesantren selama pandemi COVID-19. Dengan menunjukkan bagaimana pesantren mampu mengimplementasikan strategi yang relevan dan adaptif, penelitian ini menegaskan pentingnya ketahanan institusional dalam menghadapi krisis yang tidak terduga. Temuan penelitian ini juga memberikan wawasan yang berharga bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi krisis di masa depan dengan pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis asrama dan komunitas, menghadapi tantangan unik dalam menangani krisis kesehatan global yang melanda pada 2020. Dalam menghadapi situasi ini, pesantren di Indonesia menerapkan sejumlah strategi manajemen krisis yang secara signifikan membantu dalam meminimalkan dampak pandemi terhadap kesehatan santri dan keberlanjutan proses pendidikan. Strategi-strategi yang diterapkan dapat dikategorikan ke dalam beberapa langkah utama, termasuk strategi preventif, responsif, dan pemulihan, yang masing-masing memainkan peran vital dalam manajemen krisis yang efektif.

Strategi preventif yang diterapkan oleh pesantren meliputi penerapan protokol kesehatan yang ketat, pembatasan akses bagi pihak luar, dan penyesuaian kegiatan asrama untuk meminimalisasi kontak fisik. Pesantren yang berhasil menerapkan langkah-langkah ini dengan konsisten menunjukkan hasil yang lebih baik dalam mengontrol penyebaran COVID-19 di lingkungan pesantren. Selain itu, upaya-upaya preventif ini juga melibatkan edukasi kesehatan bagi santri dan staf, yang mana secara langsung meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka akan pentingnya tindakan pencegahan. Langkah-langkah ini tidak hanya efektif dalam mencegah infeksi, tetapi juga membantu membangun budaya kesehatan yang berkelanjutan di pesantren.

Di sisi lain, strategi responsif difokuskan pada langkah-langkah yang diambil pesantren ketika menghadapi kasus COVID-19 di lingkungan mereka. Tindakan responsif yang mencakup karantina terisolasi, pemantauan kesehatan, dan kerja sama dengan instansi kesehatan setempat menjadi sangat penting dalam menanggulangi penyebaran virus. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren yang memiliki rencana responsif yang baik dan menjalin hubungan dengan fasilitas kesehatan terdekat mampu menanggapi krisis dengan lebih cepat dan efisien. Ini membuktikan bahwa kesiapan dan kemampuan untuk beradaptasi dalam situasi darurat adalah elemen kunci dari strategi manajemen krisis yang efektif.

Selain itu, strategi pemulihan yang diterapkan oleh pesantren memainkan peran yang tak kalah penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan di tengah krisis. Pesantren-pesantren tertentu telah mengimplementasikan pembelajaran daring atau metode hybrid sebagai solusi untuk mempertahankan proses pembelajaran ketika pembatasan fisik diberlakukan. Lebih lanjut, pesantren juga menyediakan dukungan psikososial bagi santri dan staf yang mengalami stres dan

kecemasan akibat krisis. Dengan pendekatan pemulihan ini, pesantren dapat meminimalkan dampak jangka panjang dari pandemi terhadap kualitas pendidikan dan kesejahteraan mental warga pesantren.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai manajemen krisis di pesantren dan menyoroti pentingnya strategi yang adaptif dan berbasis komunitas. Pesantren sebagai lembaga yang mengandalkan sistem asrama memiliki kebutuhan yang berbeda dari sekolah-sekolah umum dalam hal manajemen krisis. Dengan menerapkan pendekatan yang adaptif, pesantren dapat menyesuaikan langkah-langkah mereka sesuai dengan situasi yang berkembang, baik dari segi protokol kesehatan maupun metode pembelajaran. Lebih dari itu, keterlibatan komunitas, baik internal maupun eksternal, terbukti memberikan dampak positif dalam penanganan krisis. Partisipasi keluarga santri, tokoh agama, dan pemerintah setempat merupakan elemen penting yang mendukung efektivitas manajemen krisis di pesantren.

Sebagai saran akhir, pengelola pesantren diharapkan terus mengembangkan kemampuan dalam manajemen krisis dengan meningkatkan kesiapan dan membangun sistem tanggap darurat yang lebih terstruktur. Dengan mempertimbangkan potensi krisis di masa depan, penting bagi pesantren untuk mengintegrasikan pelatihan manajemen krisis ke dalam program-program internal mereka. Selain itu, bagi pembuat kebijakan, penting untuk menyediakan panduan dan dukungan bagi pesantren dalam mengembangkan infrastruktur kesehatan serta fasilitas yang mendukung penerapan protokol darurat. Akhirnya, bagi para peneliti di masa depan, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi manajemen krisis di lembaga pendidikan Islam lainnya atau dalam konteks krisis yang berbeda. Penelitian lebih lanjut juga dapat mempertimbangkan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi efektivitas masing-masing strategi secara lebih rinci, yang akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manajemen krisis di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai, E. N. (2023). *Strategi Manajemen Krisis di Pesantren pada Masa Pandemi: Studi Kasus di Pesantren Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 3(2), 1-25. STAI Muhammadiyah Garut.
- Andrianto, R., & Widjaja, B. (2020). *COVID-19 dan Transformasi Digital dalam Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Indonesia. (2021). *Panduan Protokol Kesehatan di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Coombs, W. T. (2019). *Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, and Responding* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darmawan, A. (2020). *Pendekatan Terintegrasi dalam Manajemen Krisis Pesantren selama Pandemi COVID-19*. Jakarta: Pusat Kajian Pendidikan Islam.
- Lubis, I. A. (2023). *Dukungan Psikososial di Pesantren selama Pandemi COVID-19: Dampak terhadap Kesejahteraan Santri*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nugraha, T. A. (2021). *Peran Pemerintah dalam Mendukung Manajemen Krisis Pesantren di Masa Pandemi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Nurhidayah, A. E. (2023). *Manajemen Krisis di Lembaga Pendidikan Islam di Masa Pandemi: Kasus Pesantren*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 3(2), 30-48.
- Purnomo, D. (2021). *Tantangan Pembelajaran Daring di Pesantren: Kajian di Masa Pandemi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rahman, F. (2021). *Kekuatan Sosial dan Spiritual Pesantren dalam Menghadapi Krisis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tim Pengelola Pesantren XYZ. (2022). *Laporan Kesehatan dan Protokol Kesehatan COVID-19 di Pesantren*. Bandung: Yayasan Pesantren XYZ.
- Wahyuni, S. (2022). *Analisis Kesiapan Pesantren dalam Menghadapi Krisis Kesehatan*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(1), 15-35.